

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang sehingga tugas makalah ini dapat terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saww beserta Ahl al-Bayt beliau serta para ma'shumin dari keluarga beliau.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Oleh karenanya manusia dijadikan khalifah Tuhan di bumi karena manusia mempunyai kecenderungan dengan Tuhan. Berbicara dan berdiskusi tentang manusia selalu menarik dan karena selalu menarik, maka masalahnya tidak pernah selesai dalam arti tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai, selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia.

Adapun Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah Swt., sedangkan sains bertumpu pada diagnosis, eksperimen, dan penarikan konklusi. Pemikiran Islam merupakan pemikiran cemerlang yang tinggi tarafnya sehingga menjunjung harkat manusia sampai pada stratifikasi tinggi hingga berhasil meraih penemuan dalam bidang sains dan teknologi. Al-Qur'an bisa mendorong manusia untuk memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi lebih dari satu ayat, juga mendorong manusia agar merenungkan dirinya sendiri.

Malang, 13 Rajab 1436 H

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
A. Pendahuluan	
1. Latar Belakang	3
2. Rumusan Masalah	4
B. Pembahasan	
1. Konsep Manusia dalam al-Quran dan Tasawuf.....	5
2. Psikis Manusia dalam al-Quran dan Tasawuf	7
C. Simpulan	14
Daftar Rujukan	16

KONSEP DAN STRUKTUR PSIKIS MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN TASAWUF

Oleh :

DEDI NOVIYANTO

(Disampaikan dalam Seminar Mata Kuliah PAI, Psikologi dan Tasawuf - Program Studi Doktor PAI BSI - UIN Maulana Malik Ibrahim, Kota Batu tanggal 11 April 2015)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Oleh karenanya manusia dijadikan khalifah Tuhan di bumi karena manusia mempunyai kecenderungan dengan Tuhan. Berbicara dan berdiskusi tentang manusia selalu menarik dan karena selalu menarik, maka masalahnya tidak pernah selesai dalam arti tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai, selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia.

Adapun Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah Swt., sedangkan sains bertumpu pada diagnosis, eksperimen, dan penarikan konklusi. Pemikiran Islam merupakan pemikiran cemerlang yang tinggi tarafnya sehingga menjunjung harkat manusia sampai pada stratifikasi tinggi hingga berhasil meraih penemuan dalam bidang sains dan teknologi. Al-Qur'an bisa mendorong manusia untuk memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi lebih dari satu ayat, juga mendorong manusia agar merenungkan dirinya sendiri. Di dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 21 Allah berfirman:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ٢١

“Dan tentang anfus kalian, apakah kalian tidak memperhatikan (“untuk menganalisisnya”).

Seruan Allah ini mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya menganalisis diri pribadi (*anfus*) manusia. Di dalam al-Qur'an telah cukup banyak diterangkan tentang konsep manusia. Salah satu yang diterangkan dalam al-Qur'an adalah tentang rahasia-rahasia yang ada dalam diri manusia (*anfus*), sebagaimana firman Allah dalam surat Fushilat ayat 53:

سُئِرِهِمْ ءَايَاتِنَا فِي آفَاقٍ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٥٣

yang artinya: “*Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami pada seluruh ufuk dan di dalam “anfus”mu sendiri, sehingga jelas bahwasannya al-Qur’an itu benar*”.

Di dalam ayat tersebut terdapat kata *anfus jama’* dari kata *nafs* yang banyak disebut dalam al-Qur’an. Konsep tentang *nafs* dalam al-Qur’an banyak variasi maknanya. Hal itu disebabkan karena berasal dari bervariasinya makna katakata *nafs* itu sendiri dalam sumbernya, yaitu berbagai ayat dalam al-Qur’an. Quraish Shihab berpendapat, bahwa kata *nafs* dalam al-Qur’an mempunyai aneka makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia (QS:5;32), tetapi di tempat lain *nafs* menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku (QS:13;11). Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk¹. Berdasarkan hal inilah, maka perlu dibahas suatu konsep tentang hakekat manusia yang tertera dalam ayat-ayat al-Qur’an yang berbunyi *nafs*. Pembahasan tentang *nafs* sangat menarik untuk dikaji, karena di dalam al-Qur’an cukup banyak menyebutnya. Hal ini menandakan bahwa pribadi manusia atau *nafs* itu sangat penting untuk dibahas dan dianalisis

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep manusia dalam perspektif al-Quran dan tasawuf ?
- b. Bagaimanakah psikis manusia dalam perspektif al-Quran dan tasawuf?

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Manusia dalam al-Quran

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 285-286.

Dalam pembahasan ini yang dimaksud nafs adalah makhluk ciptaan Allah² yang termasuk makhluk hidup, dan karena itu nafs juga dimatikan (QS:21;35),

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَبَلَّوْكُمْ بِالْشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ
٣٥

ciri khusus nafs adalah bernafas, sebagai tanda dari kehidupan dan keberadaannya menyatu dengan unsur fisika kimiawi, dan dari unsur tanah dan air (QS:6;2).

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ٢

Nafs sebagai makhluk Allah diciptakan atau berasal dari nafs wahidah (QS:7;189).

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتَ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صُلْحًا لَّنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّكِرِينَ ١٨٩

Para mufassir umumnya menafsirkan nafs wahidah itu identik dengan Nabi Adam. Menurut Ibnu Katsir, bahwa semua manusia itu berasal dari Adam dan Allah menjadikan istri Adam yaitu Hawa' darinya, kemudian Allah membuat keturunannya sehingga terbesar semua manusia laki laki perempuan sebanyak penduduk dunia sekarang ini dan seterusnya sehingga hari kiamat nanti, sebagaimana yang diatur oleh Allah yang berupa persetubuhan laki-laki dan istrinya. Dan Allah menjadikan Hawa dari tubuh Adam supaya ia jinak, tenang, dan senang kasih kepadanya sehingga saling membutuhkan dan saling melengkapi³. Penafsiran seperti ini karena berdasarkan atas tafsir harfiah (secara tekstual), dimana kata *nafs* itu sama dengan pribadi dan kata *wahidah* artinya satu, yang berarti diri Adam. Mayoritas (jumhur) ulama mengikuti penafsiran seperti ini. Adapun Rashid Ridla menafsirkan *nafs wahidah* adalah suatu bahan baku yang hakikatnya tidak diketahui, dan dari bahan tersebutlah manusia

² Sebab ada kata nafs dalam al-Qur'an yang digunakan juga untuk menunjuk kepada diri Tuhan, yaitu dalam surat al-An'am (6) ayat 12

³ Abi Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi, Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Juz II, (Cairo: Dar al-Hadist, 1988), 263. Lihat Nidzam al-Din al-Hasan bin Muhammad bin Husein al-Qummy al-Nisaaburry, Tafsir Gharaib al-Qur'an wa Gharaib al-Furqan, Juz III, (Beirut: Dar al-Kotoob al-Ilmiyah, 1996), 359, yang menjelaskan bahwa nafs wahidah menunjuk pada diri Adam

diciptakan secara khusus⁴. Hal ini juga sama dengan apa yang ditafsirkan oleh al-Maraghi, bahwa nafs wahidah (dari jenis yang sama), maksudnya Allah yang telah menciptakan kalian dari satu jenis, lalu Dia menjadikan dari itu pula jenis yang sama, sehingga jadilah mereka berdua berjodoh, laki-laki dan perempuan (QS:49:13),

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

dan juga semua makhluk hidup (QS:51:49).

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Oleh karena itu setiap sel dalam sel-sel yang menumbuhkan makhluk hidup (organisme) terdiri dari dua unsur yaitu unsur jantan dan betina yang apabila dipertemukan maka lahirlah sel-sel yang lain dan begitu seterusnya⁵. Dari penafsiran ini dapat dilihat bahwa nafs wahidah itu tidak menunjuk pada diri Adam, tetapi menunjuk cikal bakal manusia atau sel yang dari sana manusia diciptakan, dan sel-sel tersebut juga menjadi cikal bakal dari seluruh makhluk hidup. Hal ini berdasarkan pada kata nafs wahidah sendiri yang terulang dalam al-Qur'an sebagai bentuk *nakirah* (*indenfinite article*) yang berarti sesuatu yang tidak dikenal. Dalam al-Qur'an (QS:76:1)

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ١

manusia diciptakan sebagai suatu *nafs*, yang pada saat itu adalah sesuatu yang tak dapat disebutkan. Ayat pertama turun yang mengandung kata nafs dalam bentuk jama'nya *nufus* terdapat pada surat al-Muzammil (73) ayat 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثِي إِلَٰهٍ وَثُلُثَهُ نَوْمًا وَثُلُثَهُ سَاجِدًا وَمِنَ اللَّيْلِ تُسَبِّحُ لَهُ وَأَلَمَ أَنْ تَحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَقَرُّوْا اللَّهَ قَرَضًا حَسَنًا وَمَا

⁴ Muhammad Rashid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Juz IX, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), 476.

⁵ Al-Maraghi Ahmad Musthafa, Tafsir al-Maraghi, Juz IX, (Cairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974), 264.

تَقْدُمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَتَى
وَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٢٠

surat paling awal ke tiga sesudah al-'Alaq dan al-Qalam, yang menjelaskan sesuatu perbuatan manusia yang efeknya hanyalah kepada diri manusia sendiri (*anfus*), bahwa apapun yang dikerjakan oleh nafs di dunia ini berupa perbuatan baik dan buruk akan ditemui balasannya di hari kiamat⁶. Ayat ,kedua yang turun bersama dengan kata nafs terdapat pada surat al-Mudatsir (74) ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ٣٨

yang menjelaskan bahwa setiap jiwa itu tergadai dengan amalnya di sisi Allah dari terikat denganNya, maka jiwa itulah sebagai jaminan (*rahinah*) baik jiwa itu kafir maupun mukmin, durhaka atau taat¹². Nafs di sini diartikan sebagai jiwa yang memiliki jaminan bahwa yang diusahakan seseorang akan memberi pengaruh terhadap jiwa orang tersebut. Ayat ketiga yang turun memuat kata nafs terdapat pada surat at-Takwir (81) ayat 14,

عَلِمْتَ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرْتَ ١٤

menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh *nafs* (jiwa) besok pada hari kiamat akan menanggung semua apa yang telah dikerjakan di dunia, dan tiap-tiap jiwa besok akan mengetahui apa yang telah dikerjakan di dunia (QS:8;5),

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ
لَكُرْهُونَ ٥

hanya jiwa yang tenanglah (*nafs al-Muthmainnah*) yang akan menghadap kepada Allah (QS:89;27-30).

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ٢٧ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ٢٩ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ٣٠

Aktualisasi nafs membentuk kepribadian manusia. Alqur'an Menyebut empat jenis nafs sesuai dengan potensinya yaitu:

⁶ Lihat al-Maraghi, Juz VIII, 267.12 Lihat al-Maraghi, Juz VIII, 269.13 M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedia...,

- Nafs Mutma'innah ; memiliki daya untuk perbuatan baik. Hal ini karena nafsu ini telah suci, karena kesuciannya itulah ia senantiasa terdorong untuk melakukan hal-hal baik.
- Nafs Mulhamah/Sufiah ; mempunyai potensi kesadaran yang mudah menerima ilmu dan pengetahuan.
- Nafs Ammarah ; memiliki potensi dan kecenderungan pada hasrat biologis, syahwat, hedonis, bahkan cenderung kepada kejelekan. Merupakan gudang potensi untuk survivalitas hidup manusia (pendorong motivasi keduniaan), karena itu ia tidak boleh dimatikan, melainkan harus dikendalikan.
- Nafs Lawwamah ; gudang potensi sifat psikologis (emosi dan perasaan) serta rasional. Karena itulah selalu tidak istiqomah dalam satu keadaan antara ingat dan lupa, menerima lalu menolak, cinta tapi benci, dan seterusnya. Selain sisi buruk juga mempunyai daya positif dari adanya sifat-sifat baik, seperti yakin dan dermawan.

2. Psikis atau Kejiwaan Manusia

Para ahli tasawuf membagi perkembangan jiwa menjadi tiga tingkatan:

- Tingkat pertama manusia cenderung untuk hanya memenuhi naluri rendahnya yang disebut dengan jiwa hayawaniyah/ kebinatangan (nafs ammarah) berdasar pada surat Yusuf (12) ayat 53.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣

“ Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”

- Tingkat kedua, manusia sudah mulai untuk menyadari kesalahan dan dosanya, ketika telah berkenalan dengan petunjuk Ilahi, di sini telah terjadi apa yang disebutnya kebangkitan rohani dalam diri manusia. Pada waktu itu manusia telah memasuki jiwa kemanusiaan, disebut dengan jiwa kemanusiaan (*nafs lawwamah*) berdasar pada surat al-Qiyamah (73) ayat 2.

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ٢

“dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)

- Tingkat ketiga adalah jiwa ketuhanan yang telah masuk dalam kepribadian manusia, disebut jiwa ketuhanan (*nafs muthmainnah*) berdasar pada surat al-Fajr (89) ayat 27-30.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۚ ٢٧ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ ٢٨
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۚ ٢٩ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ۚ ٣٠

“(27) Hai jiwa yang tenang (28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (29) Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku (30) masuklah ke dalam surga-Ku

Tingkatan jiwa ini hampir sama dengan konsep psikoanalisisnya Freud yaitu Id, Ego, dan Superego

Fazlurrahman menjelaskan terkait dengan tingkatan-tingkatan jiwa bahwa sebaiknya dipahami sebagai keadaan-keadaan, aspek-aspek, watak-watak, atau kecenderungan pribadi manusia yang bersifat psikis (yang berbeda dengan *Phisik*), yang tidak dipahami sebagai sebuah substansi yang terpisah⁷. Maka *nafs* (jiwa) sebaiknya dipahami sebagai totalitas daya-daya ruhani berikut interaksinya dan aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Quraish Shihab cenderung memahami *nafs* sebagai sesuatu yang merupakan hasil perpaduan jasmani dan ruhani manusia. Perpaduan yang kemudian menjadikan yang bersangkutan mengenal perasaan, emosi, dan pengetahuan serta dikenal dan dibedakan dengan manusia-manusia lainnya⁸. Kata *nafs* dalam surat al-Qaaf (50) ayat 16, mengandung makna hati sebagai potensi internal pada diri manusia yang aktif membisikkan (*mutawaswisu bihi nafsuhu*/apa yang dibisikkan oleh hatinya). *Nafs* dalam pengertian ini diasumsikan sebagai gerak imanen (gerak dalam) yang bersifat *qalbiyah* (ke-hati-an), dan sebagai pusat gravitasi manusia, pusat komando yang mengatur seluruh potensi kemanusiaan⁹. *Nafs* ini berisi impuls-impuls yang berupa rasa sedih, rasa benci, rasa iri hati, yang terkumpul dalam hati. *Nafs* diciptakan oleh Allah dalam

⁷ Fazlurrahman, *The Quranic Foundation and Struktur of Muslem Society* (ter. Juniarto Ridwan, dkk.), (Bandung: Risalah, 1983), 363

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah*, (Jakarta: Pustaka Karim, 1992), 196-197.

⁹ Sukanto, Mm, & Dadiri Hasyim, *Nafsiologi: Refleksi Analisa Tentang Diri dan TingkahLaku Manusia*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 53-54.

keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan¹⁰.

Dalam surat al-Baqarah (2) ayat 284, Allah memerintahkan agar manusia selalu mengawasi, meneliti, dan merasakan apa yang ada dalam *nafs* (hatinya). Apabila itu sesuai dengan perintah-Nya dan tidak berlawanan dengan larangan-larangan-Nya, maka manusia disuruh memelihara dan menghidup-suburkan *nafs* itu, sehingga *nafs* itu dapat diaktualisasikan amal perbuatan yang baik, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu sisi dalam manusia (*nafs*; hati) inilah yang oleh al-Qur'an untuk selalu diperhatikan.

Dari kata *nafs* dalam al-Qur'an, timbul kata nafsu yang dalam kata bahasa Indonesia telah berubah sama sekali artinya yang artinya syahwat, bersifat *pejoratif*, berkonotasi seksual. Pada hal kata *nafs* yang bermakna *nafsu* sendiri itu sendiri bersifat **netral**, bisa baik dan buruk¹¹. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal kata nafsu yang dipahami sebagai daya yang terdapat dalam diri setiap manusia. Nafsu ini walaupun tidak tampak dirasakan kehadirannya ketika seseorang terdorong dengan dukungan emosi atau perasaan yang kental, untuk bertindak dan memuaskan batinnya. Nafsu ini disebut juga nafsu syahwat (*libido*). Tetapi bernaflu tidak hanya identik dengan seks, bernaflu bisa digunakan untuk sebagainya. Dalam al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa syahwat adalah merupakan anugerah dari Tuhan (QS:31;14).

Dalam bahasa Inggris nafsu disebut juga *passion, lust, desire*, yang bersifat netral, identik dengan berhasrat dalam bahasa Indonesia. Namun dalam pengertian sehari-hari di Indonesia mengandung konotasi negatif. Padahal nafsu sendiri adalah gejala alamiah, dan juga manusiawi, karena ia merupakan bagian dari *instink*, naluri atau tabiat yang sudah ada pada manusia sejak lahir.

Sebagaimana dalam surat Yusuf (12) ayat 253 yang menjelaskan bahwa nafsu pada umumnya mendorong kepada kehendak-kehendak rendah yang menjurus hal-hal yang negatif. Namun ada pula nafsu yang mendapat rahmat yang membawa kepada kebaikan yang kelak dalam perkembangan ilmu tasawuf disebut sebagai *al-nafs al-muthmainnah* atau kepribadian yang mengandung sifat kasih sayang¹². Dari sini dapat dijelaskan bahwa dalam al-Qur'an ada dua

¹⁰ Sukanto, Mm, Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi, (Jakarta: Integritas Press, 1985), 43.

¹¹ Hal ini sangat dipengaruhi oleh teorinya Sigmund Freud, yang mengatakan bahwa nafsu (*libido*) adalah energi psikis yang mengendalikan manusia.

¹² M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedia..., 251.

jenis nafsu, yaitu nafsu yang berdampak negatif akan dilaknat oleh Allah, dan nafsu yang positif akan mendapatkan rahmat-Nya.

Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa nafs atau nafsu, emosi, memiliki kecenderungan terhadap kejelekan. Namun demikian emosi yang ada pada manusia ibarat pisau bermata dua, emosi dapat membawa bencana, tetapi juga mendorong manusia mencapai puncak keilmuan yang sangat tinggi¹³. Sebenarnya dalam al-Qur'an terdapat dua kata yang sama-sama diartikan nafsu yaitu kata *nafs* itu sendiri dan hawa dan *ahwa* berarti hasrat (*desire*), hawa nafsu (*lust*). Kata hawa atau ahwa disebut 17 kali dalam al-Qur'an¹⁴.

Secara etimologis, kata hawa bermakna kosong, jauh, sedangkan dari sudut leksiologis kata tersebut bermakna kecenderungan atau kecintaan kepada yang jelek, kecenderungan hati kepada kejelekan. Al-Raghib menambahkan bahwa kecenderungan jiwa pada syahwat disebut *al-hawa*, karena ia menjatuhkan seseorang akan kehidupan dunia ini ke dalam kecelakaan dan dalam kehidupan akherat ke dalam neraka¹⁵.

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pengertian hawa nafsu itu berhubungan erat dengan syahwat, sehingga menurut Toshihiko Izutsu, kata hawa merupakan sinonim dari kata syahwat, yakni suatu kata yang bermakna keinginan atau nafsu. Bahkan dalam konteks tersebut kata syahwat dapat menggantikan kata hawa tanpa menyebabkan perubahan makna yang nyata¹⁶. Dalam surat al-Zumar (39) ayat 92, disebutkan bahwa kata nafs yang berarti ruh, yaitu ketika Allah mengambil alih (*yutawaffa*) *nafs* (ruh) dari badan manusia. Para *mufassir* menjelaskan bahwa terputusnya ***ruh dzahir*** dan ***ruh batin*** menyebabkan kematian. Jika hanya *ruh dzahir*nya saja yang terputus maka hanya akan menyebabkan manusia tidak dapat berfikir, seperti ketika manusia dalam keadaan tidur. Oleh karena itu jika manusia telah sampai pada ajalnya maka Allah akan mencabut *nafs ruh al-hayat* sekaligus *nafs ruh al-aql*¹⁷. Dalam al-Qur'an dibedakan antara ***ruh*** dan ***nafs***, pada kedua kata itu bukanlah sinonim. Kata ruh disebutkan sebanyak **21 kali**, antara lain menunjuk arti pembawa wahyu (QS:26;192-195), dan ruh yang membuat hidup manusia (QS:15;126). Sedangkan kata *nafs* dalam al-Qur'an semua memiliki pengertian dzat secara umum terdiri dari dua unsur material dan

¹³ Nurcholis Madjid, Islam Agama Peradapan Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah, (Jakarta: Paramadina, 1995), 180.

¹⁴ M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedia..., 251.

¹⁵ Abdul Muin Salim, Konsepsi Politik dalam al-Qur'an, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 117.

¹⁶ Thosihiko Izutsu, Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 168-170.

¹⁷ Sulaiman Ibnu Umar, al-Futuha al-Ilahiyah bi Taudlihi al-Tafsir al-Jalalain li Daqaiq al-Khafiyah, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1970), 602.

immaterial, yang akan mati dan terbunuh (QS: 32;9). Dengan kemutlakan seperti ini, maka kata *nafs* bukanlah sinonim dari kata *al-ruh*.

Dalam al-Qur'an, *nafs* adalah sesuatu yang dikenai sifat-sifat tenang dan rela (QS:al-Fajr;27), penuh harap-harap cemas dan takut (QS:al-A'raf;205), mencari keyakinan (QS:an-Naml;146), terpengaruh (QS:al-Hasyr;9), menipu (QS:al-Baqarah;9), dengki (QS : al-Baqarah;109), dan was-was (QS : al-Qaaf;16). Kata *nafs* juga berkaitan dengan iman serta kafir, dan petunjuk serta sesat (QS:al-Nisa'15, al-An'am;92), juga dosa dan taqwa (QS:al-Nisa'107, *nafs* yang dikenai beban ta'lif (QS : al-An'am; 152, al-Taubah; 7), sebagaimana ia mendapat balasan pahala dan siksa (QS:al-Fajr;27, al-Muzammil;20, al-Isra'14).

Sedangkan *al-jism* atau *al-jasad* tidak disebutkan al-Qur'an untuk membicarakan balasan dan perhitungan amal. Kata *al-jasad* disebut hanya 4 kali, yang berarti gambaran dan bentuk (QS:al-A'raf;148, Thaaha;88, al-Anbiya';8, Shaad;344). Begitu juga kata *al-jism* disebut hanya 2 kali, sekali dalam bentuk mufrad dalam cerita tentang Thaluth (QS:al-Baqarah;247), dan lainnya dalam bentuk jama' tentang orang-orang munafiq (QS:al-Munafiqun;4). Hal ini berarti Allah menghindari penggunaan kata *al-Jasad* dan *al-jism* untuk pembicaraan tentang akherat, karena ingin memberitahukan bahwa pahala dan siksa di akherat tidak berkaitan dengan jasad saja, melainkan juga berkaitan dengan *nafs*. Dengan demikian, bahwa dengan adanya kenyataan jaranganya al-Qur'an menggunakan kata *al-jism* dan *al-jasad* membuat kata *nafs* masuk ke dalam pemikiran Islam dengan arti ruh. Mereka berfikir bahwa kematian atau terbunuhnya jiwa akan menjadikan kosong dan berhentinya kehidupan. Ini dapat dilihat sebagian kamus bahasa menyebut kata *al-ruh* itu dengan kata *nafs*. Sehingga masalah ini menjadi diskursus oleh pemikir dan filosof, namun kalau diperhatikan mereka jarang membedakan antara ruh dan *nafs*. Mereka menyebutkan ruh pada hal yang dimaksudkan adalah *nafs*, dan sebaliknya.

Mereka ingin pada pengertian yang sebenarnya, namun mereka hanya tahu dari gejala-gejalanya bahwa ruh adalah rahasia kehidupan. Jika ruh itu meninggalkan jasad, maka jasad itupun rusak dan mati. Oleh karena itu ruh itu rahasia kehidupan, selalu membingungkan akal dan pikiran, dugaan-dugaan ilmiah pun bermunculan dari kalangan filosof¹⁸.

Fazlur Rahman menjelaskan mengenai *nafs* dalam al-Qur'an, kata ini dalam filsafat dan tasawuf Islam telah menjadi konsep tentang jiwa dengan pengertian bahwa ia adalah substansi yang terpisah dari jasmani. Jiwa yang dikatakan juga sebagai diri atau batin manusia memang dinyatakan oleh al-Qur'an dengan realitas pada manusia, tetapi ia tidak

¹⁸ Bintusy Syathi', Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyah, (terj. Adib Arief), (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 178.

terpisah secara eksklusif dari raga. Dengan kata lain, menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an tidak mendukung doktrin dualisme yang radikal antara jiwa dan raga. Menurut penafsirannya *nafs* yang sering diterjemahkan menjadi jiwa (*soul*), sebenarnya berarti pribadi, perasaan, atau aku. Adapun predikat yang beberapa kali disebut dalam al-Qur'an hanyalah dan seharusnya dipahami sebagai kaidah-kaidah, aspek-aspek, watak-watak, dan kecenderungan-kecenderungan yang ada pada pribadi manusia. Hal ini seharusnya dipahami sebagai aspek mental, sebagai lawan dari aspek fisik, tetapi tidak sebagai substansi yang terpisah¹⁹. Sedangkan diskursus mengenai jiwa oleh para pemikir muslim seperti al-Ghazali yang mengkaji konsep *nafs* secara mendalam. Menurut al-Ghazali *nafs* itu mempunyai dua arti, arti *nafs* yang pertama adalah nafsu-nafsu rendah yang kaitannya dengan raga dan kejiwaan, seperti dorongan agresif (*al-ghadlab*), dan dorongan erotik (*al-syahwat*), yang keduanya dimiliki oleh hewan dan manusia. Adapun *nafs* yang kedua adalah *nafs muthmainnah* yang lembut, halus, suci dan tenang yang diundang oleh Tuhan sendiri dengan lembutnya untuk masuk ke dalam surga-Nya (QS:al-Fajr;27-28)²⁰

Adapun Shafi'i membagi perkembangan *nafs* menjadi 9 taraf perkembangan, yaitu: 1). *nafs nabatiyah* (jiwa tumbuhan); 2). *nafs alhayawaniyah* (jiwa kebinatangan); 3). *nafs al-mulhimah* (jiwa yang terilhami); 6). *nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang tentram); 7). *nafs al-radliyah* (jiwa yang ridla terhadap Allah); 8). *Nafs al-mardliyah* (jiwa yang mendapat ridla dari Allah); 9). *nafs al-kamilah* (jiwa yang sempurna)²¹.

C. SIMPULAN

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa kata *nafs* dalam al-Qur'an itu menunjuk pada totalitas manusia.

- ***Nafs* dapat mengandung pengertian jiwa, tetapi juga sekaligus berarti diri, *nafs* dalam arti jiwa dipahami sebagai totalitas daya-daya ruhani berikut internalisasi dan aktualisasinya dalam kehidupan manusia.**

¹⁹ Fazlur Rahman, dalam M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedia... 260.

²⁰ Hanna Djumhana Bastaman, Integritas Psikologi dengan Islam: menuju Psikologi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 78.

²¹ Shafi'i dalam Subandi, Fuat Nashori (editor), Membangun Paradigma Psikologi Islam, (Yogyakarta: Sippres, 1996), 105-107.

- **Nafs juga berarti pribadi seseorang (person), nafs dapat juga berarti hati yang memberikan komando guna mengatur seluruh potensi manusia, dan nafs juga berarti “aku” manusia.**

Kata nafs juga berarti nafsu atau syahwat, namun nafs dalam pengertian nafsu berbeda dengan syahwat yang pejoratif, nafs bersifat netral bisa baik maupun buruk, tetapi pada dasarnya nafs berkecenderungan baik. Nafs juga diartikan ruh atau nyawa, tapi berbeda al-ruh, nafs mempunyai pengertian umum, bersifat material sekaligus immaterial. Dari konsep nafs inilah para filosof dan ahli tasawuf mengembangkan teori kepribadian manusia dalam perspektif Islam

والله أعلم بالصواب

(وقال تعالى) وما أوتيتم من العلم إلا قليلا

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Muin Salim, *Konsepsi Politik dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Abi Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz II, (Cairo: Dar al-Hadist, 1988)
- Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka4 Progressif, 1984)
- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IX, (Cairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974), 264.
- Bintusy Syathi', *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyah*, (terj. Adib Arief), (Yogyakarta: LKPSM, 1997)
- Fazlurrahman, *The Qoranic Foundation and Strukture of Muslem Society* (ter. Juniarso Ridwan, dkk.), (Bandung: Risalah, 1983)
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integritas Psikologi dengan Islam: menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Juz VIII, (Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968)
- Lewis Makluf, *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 1986)
- M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahrash li Iifadli al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)

- Muhammad Rashid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Juz IX, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt)
- M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996)
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Amanah, (Jakarta: Pustaka Karim, 1992)
- Nidzam al-Din al-Hasan bin Muhammad bin Husein al-Qummy al-Nisaaburry, Tafsir Gharaib al-Qur'an wa Gharaib al-Furqan, Juz III, (Beirut: Dar al-Kotoob al-Ilmiyah, 1996)
- Nurcholis Madjid, Islam Agama Peradapan Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Sukanto, Mm, & Dadiri Hasyim, Nafsiologi: Refleksi Analisa Tentang Diri dan TingkahLaku Manusia, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995)
- Subandi, Fuat Nashori (editor), Membangun Paradigma Psikologi Islam, (Yogyakarta: Sippres, 1996)
- Sulaiman Ibnu Umar, al-Futuha al-Ilahiyah bi Taudlihi al-Tafsir al-Jalalain li Daqaiq al-Khafiyah, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1970)
- Thosihiku Izutsu, Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993)